

BAB II

KAJIAN TEORITIS, KERANGKA BERPIKIR DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Kajian Teori

1. Model Pembelajaran Visual, Auditory, Kinesthetic (VAK)

a. Pengertian Model Pembelajaran Visual, Auditory, Kinesthetic (VAK)

Menurut Soekamto model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar. Hal ini berarti model pembelajaran memberikan kerangka dan arah bagi guru untuk mengajar.¹ Cara belajar seseorang pada

¹ Aris Shoimin, *Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 23.

dasarnya berbeda-beda. Setiap orang memiliki kecenderungan belajar atau gaya belajar yang berbeda. VAK (*Visual, Auditory, Kinesthetic*) merupakan tiga modalitas yang dimiliki oleh setiap manusia.²

Pada pembelajaran VAK, pembelajaran difokuskan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung (*direct experience*) dan menyenangkan. Pengalaman belajar secara langsung dengan cara belajar dengan mengingat (*Visual*), belajar dengan mendengar (*Auditory*), dan belajar dengan gerak dan emosi (*Kinesthetic*).³

Pengembangan model pembelajaran sangat tergantung dari karakteristik mata pelajaran ataupun materi yang akan diberikan model pembelajaran yang paling baik, semua tergantung situasi

² Sugiyono, *Model-model Pembelajaran Inovatif*, (Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru Rayon), 101.

³ Bobbi Deporter dan Mike Hernacki, *Quantum Learning Membiasakan Belajar Nyaman Dan Menyenangkan*, (Bandung: 1999), 116.

kondisinya. Fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi pengajar dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa setiap model yang akan digunakan dalam pembelajaran menentukan perangkat yang dipakai dalam pembelajaran tersebut. Istilah model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas dari pada strategi, metode, atau prosedur.

Model pengajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode, atau prosedur. Ciri-ciri tersebut antara lain: 1) rasional teoretik logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangannya; 2) landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai); 3) tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil; 4) lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.

Model Pembelajaran *visual, auditory, kinesthetic* atau VAK adalah model pembelajaran yang mengoptimalkan ketiga modalitas belajar tersebut untuk menjadikan si belajar merasa nyaman. Model pembelajaran VAK merupakan anak dari model pembelajaran *Quantum* yang berprinsip untuk menjadikan situasi belajar menjadi lebih nyaman dan menjanjikan kesuksesan bagi pembelajarnya di masa depan.⁴

VAK merupakan tiga modalitas yang dimiliki oleh setiap manusia. Ketiga merupakan kombinasi dari bagaimana seseorang dapat menyerap dan kemudian mengatur serta mengolah informasi. Pembelajaran dengan model ini mementingkan pengalaman belajar secara langsung dan menyenangkan bagi siswa. Pengalaman belajar secara langsung dengan cara belajar dengan mengingat (

⁴ Aris Shoimin, *Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*, 226.

Visual), belajar dengan mendengar (*Auditory*), dan belajar dengan gerak dan emosi (*Kinesthetic*). Visual (Belajar dengan cara melihat), modalitas ini mengakses citra visual, yang di ciptakan maupun diingat. Warna, hubungan ruang, potret mental, dan gambar menonjol dalam modalitas ini. Seseorang yang sangat visual mungkin bercirikan sebagai berikut : 1)Teratur, memperhatikan segala sesuatu, menjaga penampilan; 2) Mengingat dengan gambar, lebih suka membaca dari pada dibacakan, dan 3) Membutuhkan gambaran dan tujuan menyeluruh dan menangkap detail atau mengingat apa yang dilihat.⁵

Dalam buku *Quantum Learning* dijelaskan bahwa seseorang yang sangat visual bercirikan sebagai berikut:

- a) Mementingkan penampilan, baik dalam hal pakaian maupun presentasi.
- b) Mengingat apa yang dilihat, dari pada yang didengar.

⁵ Bobbi Deporter, *Quantum Teaching Memperhatikan Quantum Learning Di Ruang-ruang Kelas*, (Bandung: Kaifa, 2010), 123.

- c) Mengingat dengan asosiasi visual
- d) Mempunyai masalah untuk mengingat instruksi verbal kecuali jika ditulis, dan sering kali minta bantuan orang untuk mengulanginya.
- e) Pembaca cepat dan tekun.
- f) Membutuhkan pandangan dan tujuan yang menyeluruh dan bersikap waspada sebelum cara mental merasa pasti tentang suatu masalah atau proyek.
- g) Lebih suka seni dari pada musik.⁶

Auditorial (Belajar dengan cara mendengar), modalitas ini mengakses segala jenis bunyi dan kata diciptakan maupun diingat. Musik, nada, irama, rima, dialog internal, dan suara menonjol di sini. Seseorang yang sangat auditorial dapat dicirikan sebagai berikut : 1) Perhatiannya mudah terpecah; 2) Berbicara dengan pola berirama, 3) belajar dengan cara mendengarkan, mengerakan bibir/bersuara saat membaca, 4) Berdialog secara internal dan eksternal.⁷ Ciri-ciri orang auditorial antara lain:

⁶ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2013), 288.

⁷ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2013), 288.

- a) Mudah terganggu oleh keributan
- b) Senang membaca dengan keras dan mendengarkan
- c) Dapat mengulangi kembali dan menirukan nada, berirama, dan warna suara.
- d) Merasa kesulitan untuk menulis, tetapi hebat dalam bercerita
- e) Lebih suka musik dari pada seni
- f) Belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan dari pada yang dilihat
- g) Suka berbicara suka berdiskusi, dan menjelaskan sesuatu panjang lebar.⁸

Kinestetik (Belajar dengan cara bergerak, bekerja dan menyentuh), modalitas ini mengakses segala jenis gerak dan emosi diciptakan maupun di ingat, seperti gerakan, koordinasi, irama, tanggapan emosional, dan kenyamanan fisik menonjol di sini. Seseorang yang sangat kinestetik sering : 1) menyentuh orang dan berdiri berdekatan dan bergerak; 2) belajar dengan melakukan, menunjuk tulisan saat membaca, menanggapi secara fisik, 3)

⁸Bobbi Deporter dan Mike Hernacki, *Quantum Learning Membiasakan Belajar Nyaman Dan Menyenangkan*, (Bandung: 1999), 118.

mengingat sambil berjalan dan melihat.⁹ Ciri-ciri orang kinestetik antara lain:

- a) Berbicara dengan perlahan.
- b) Menyentuh orang untuk mendapatkan perhatian mereka.
- c) Berdiri dekat ketika berbicara dengan orang.
- d) Selalu berorientasi pada fisik dan banyak bergerak.
- e) Menghafal dengan cara berjalan dan melihat.
- f) Menggunakan jari sebagai penunjuk ketika membaca.
- g) Banyak menggunakan isyarat tubuh.¹⁰

Gaya belajar *visual, auditori, dan kinestetik* (VAK) adalah gaya belajar *multi-sensorik* yang melibatkan tiga unsur gaya belajar, yaitu penglihatan, pendengaran, dan gerakan. Gaya belajar *multi-sensorik* ini merepresenasikan bahwa guru sebaiknya tidak hanya mendorong siswa untuk menggunakan satu modalitas saja, tetapi berusaha mengombinasikan semua modalitas tersebut untuk memberi kemampuan

⁹Bobbi Deporter, *Quantum Teaching Memperhatikan Quantum Learning Di Ruang-ruang Kelas*, (Bandung: Kaifa, 2010), 124.

¹⁰Bobbi Deporter dan Mike Hernacki, *Quantum Learning Membiasakan Belajar Nyaman Dan Menyenangkan*, (Bandung: 1999), 118.

yang lebih besar dan menutupi kekurangan yang dimiliki masing-masing siswanya.¹¹

Menurut Herdian, sebagaimana di kutip dari Aris Shoimin, model pembelajaran VAK merupakan suatu model pembelajaran yang menganggap pembelajaran akan afektif dengan memerhatikan ketiga hal tersebut (*Visual, Auditory, Kinesthetic*), dan dapat diartikan bahwa dimilikinya dengan melatih dan mengembangkannya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar langsung dengan bebas menggunakan modalitas yang dimilikinya untuk mencapai pemahaman dan pembelajaran yang efektif.¹²

Pemanfaatan dan pengembangan potensi siswa dalam pembelajaran ini harus memerhatikan

¹¹ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 289.

¹² Aris Shoimin, *Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 226.

kebutuhan dan gaya belajar siswa. Bagi siswa visual, akan mudah belajar dengan bantuan media dua dimensi seperti menggunakan grafik, gambar, *chart*, model, dan semacamnya. Siswa auditory, akan lebih mudah belajar melalui pendengaran atau sesuatu yang diucapkan atau dengan media audio. Sementara siswa dengan tipe kinestetik, akan mudah belajar sambil melakukan kegiatan tertentu, misalnya eksperimen, bongkar pasang, membuat model, memanipulasi benda, dan sebagainya yang berhubungan dengan sistem gerak.¹³

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, belajar *Visual*, *auditori*, dan *Kinestetik* (VAK) adalah gaya belajar multi-sensorik yang melibatkan tiga unsur gaya belajar, yaitu penglihatan, pendengaran, dan gerakan. Gaya belajar multi-sensorik ini merepresentasikan bahwa guru sebaiknya tidak hanya

¹³ Aris Shoimin, *Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*, 227.

mendorong siswa untuk menggunakan satu modalitas saja, tetapi berusaha mengombinasikan semua modalitas tersebut untuk memberi kemampuan yang lebih besar dan menutupi kekurangan yang dimiliki masing-masing siswanya.

Jadi dapat disimpulkan Model pembelajaran VAK adalah model pembelajaran yang mengkombinasikan ketiga gaya belajar (melihat, mendengar, dan bergerak) setiap individu dengan cara memanfaatkan potensi yang telah dimiliki dengan melatih dan mengembangkannya, agar semua kebiasaan belajar siswa terpenuhi.

b. Langkah-Langkah Model Pembelajaran Visual, Auditory, Kinesthetic (VAK)

Menurut Aris Shoimin terdapat langkah-langkah model pembelajaran visual, auditory, kinesthetic (VAK) sebagai berikut:

- 1) Tahap Persiapan (Kegiatan pendahuluan)

Pada kegiatan pendahuluan, guru memberikan motivasi untuk membangkitkan minat siswa dalam belajar, memberikan perasaan positif mengenai pengalaman belajar yang akan datang kepada siswa, dan menempatkan mereka dalam situasi optimal untuk menjadikan siswa lebih siap dalam menerima pelajaran.

2) Tahap Penyampaian (kegiatan inti pada eksplorasi)

Pada kegiatan inti, guru mengarahkan siswa untuk menemukan materi pelajaran yang baru secara mandiri, menyenangkan, relevan, melibatkan pancaindra, yang sesuai dengan gaya belajar VAK. Tahap ini bisa disebut eksplorasi.

3) Tahap Pelatihan (Kegiatan inti pada elaborasi)

Pada tahap pelatihan guru membantu siswa untuk mengintegrasikan dan menyerap

pengetahuan serta keterampilan barudengan berbagai cara yang disesuaikan dengan gaya belajar VAK.

- 4) Tahap Penampilan Hasil (kegiatan inti pada konfirmasi)

Tahap penampilan hasil merupakan tahap seorang guru membantu siswa dalam menerapkan dan memperluas pengetahuan maupun keerampilan baru yang mereka dapatkan, pada kegiatan belajar sehingga hasil belajar mengalami peningkatan.¹⁴

c. Kelebihan Model Pembelajaran Visual, Auditory, Kinesthetic (VAK)

Adapun Menurut Aris Shoimin kelebihan Model Pembelajaran *Visual, Auditory, Kinesthetic* (VAK) adalah sebagai berikut:

¹⁴ Aris Shoimin, *Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media,2014), 227

- 1) Pembelajaran akan lebih efektif karena mengombinasikan ketiga gaya belajar.
- 2) Mampu melatih dan mengembangkan potensi siswa yang telah dimiliki oleh pribadi masing-masing.
- 3) Memberikan pengalaman langsung kepada siswa.
- 4) Mampu melibatkan siswa secara maksimal dalam menemukan dan memahami suatu konsep melalui kegiatan fisik, seperti demonstrasi, percobaan, observasi, dan diskusi aktif.
- 5) Mampu menjangkau setiap gaya pembelajaran siswa.
- 6) Siswa yang memiliki kemampuan bagus tidak akan terhambat oleh siswa yang lemah dalam belajar karena model ini mampu melayani

kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata.¹⁵

d. Kelemahan Model Pembelajaran Visual, Auditory, Kinesthetic (VAK)

Kelemahan dari model pembelajaran VAK yaitu tidak banyak orang mampu mengkombinasikan ketiga gaya belajar tersebut. Sehingga orang yang hanya mampu menggunakan satu gaya belajar, hanya akan mampu menangkap materi jika menggunakan metode yang lebih memfokuskan kepada salah satu gaya belajar yang didominasi. Meskipun ketiga modalitas tersebut hampir semuanya dimiliki oleh setiap orang, tetapi hampir semua dari mereka selalu cenderung pada salah satu diantara ketiganya.¹⁶

Ketika pengajaran memiliki dimensi auditori dan visual, pesan yang diberikan akan menjadi lebih

¹⁵ Aris Shoimin, *Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*, 228.

¹⁶ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 287.

kuat berkat kedua sistem penyampaian itu. Sebagian siswa lebih menyukai satu cara penyampaiannya dari pada cara yang lain. Dengan menggunakan keduanya, kita memiliki peluang yang lebih besar untuk memenuhi kebutuhan dari beberapa tipe siswa. Namun demikian, belajar tidaklah cukup hanya dengan mendengarkan atau melihat sesuatu.¹⁷

2. Hasil Belajar Fiqih

a. Pengertian Belajar

Belajar dalam arti luas adalah semua persentuhan pribadi dengan lingkungan yang menimbulkan perubahan perilaku.¹⁸ Belajar merupakan kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis pendidikan. Ini berarti

¹⁷ Melvin L. Silberman. *Active Learning*, (Bandung, Nusamedia, 2006), 25.

¹⁸ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 47.

berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa, baik itu ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah keluarganya sendiri.

Tidak semua orang beranggapan bahwa belajar itu tidak sekedar membaca, menulis, menghafal dan menghitung akan tetapi memahami arti dari pada materi yang sedang dipelajari. Akan tetapi sebagian orang masih ada yang menganggap belajar itu membaca, menulis, menghitung dan menghafal. Padahal esensi dari belajar bagaimana seorang peserta didik dapat mengalami perubahan secara fisik maupun sikisnya.

Untuk menghindari pemahaman tersebut. Maka dibawah ini ada beberapa definisi belajar menurut para ahli, antara lain:

- 1) Skinner, seperti dikutip Barlow dalam bukunya *Educational Psychology: The Teaching-Learning Process*. Berpendapat bahwa belajar adalah suatu

- 2) proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif.
- 3) Morgan, dalam bukunya *Introduction to Psychology* mengemukakan bahwa belajar adalah setiap perubahan yang relative menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.
- 4) Wittig, dalam bukunya *Psychology of Learning* mendefinisikan belajar sebagai perubahan yang relative menetap yang terjadi dalam segala macam atau keseluruhan tingkah laku suatu organism sebagai hasil pengalaman.¹⁹
- 5) Whiterington belajar merupakan perubahan dalam kepribadian, yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respons yang baru yang

¹⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: logos.), 60-62.

berbentuk keterampilan, sikap, pengetahuan, dan kecakapan-kecakapan.²⁰

- 6) James O. Wittaker mendefinisikan belajar sebagai proses ketika tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman (*Learning may be defined as the process by which behavior originates or altered through training experience*).²¹

Dalam perspektif agama Islam belajar merupakan kewajiban bagi setiap muslim agar memperoleh pengetahuan dalam rangka meningkatkan derajat kehidupan mereka, Allah SWT., berfirman dalam surat Al-Mujadalah ayat 11 yaitu:

²⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 155.

²¹ Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2020) , 163.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ
فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ
الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا
تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Berdasarkan pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku melalui pendidikan atau prosedur latihan. Perubahan dimulai dalam proses berangsur-angsur dari suatu yang tidak diketahuinya kemudian difahami dan dikuasanya. Secara singkat belajar adalah proses perubahan tingkah laku pada diri seseorang.

b. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Arikunto bahwa, “hasil belajar merupakan hasil dari kegiatan belajar mengajar semata. Dengan kata lain, kualitas kegiatan belajar menjadi faktor penentu bagi hasilnya. Namun, kegiatan belajar mengajar bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan hasil belajar, karena hasil belajar merupakan hasil kerja yang keadaanya sangat kompleks”.²²

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil (*product*) menunjukkan pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Hasil produksi adalah perolehan yang didapatkan karena adanya kegiatan mengubah bahan (*raw materials*) menjadi barang jadi (*finished goods*). Hal

²² Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), cet ke-9, 4.

yang sama berlaku untuk memberikan batasan bagi istilah hasil panen, hasil penjualan, hasil pembangunan, termasuk hasil belajar. Dalam siklus input-proses-hasil, hasil dapat dengan jelas dibedakan dengan input akibat perubahan oleh proses. Begitu pula dalam kegiatan belajar mengajar, setelah mengalami belajar siswa berubah perilakunya dibanding sebelumnya.²³

Belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada individu yang belajar. Perubahan perilaku itu merupakan perolehan yang menjadi hasil belajar. Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya.²⁴

Kingsley membedakan hasil belajar siswa (individu) menjadi tiga jenis yaitu: 1 keterampilan

²³ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009), 44.

²⁴ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009), 45.

dan kebiasaan, 2 pengetahuan dan pengertian, 3 sikap dan cita-cita. Setiap golongan bisa diisi dengan bahan yang ditetapkan dalam kurikulum sekolah.

Bloom et al. Menggolongkan hasil belajar itu menjadi tiga bagian yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor, ketiga bagian tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1) Hasil Belajar Kognitif

Hasil belajar kognitif yaitu hasil belajar yang ada kaitanya dengan ingatan, kemampuan berpikir atau intelektual. Pada kategori ini hasil berkenaan hasil belajar terdiri dari enam tingkatan yang sifatnya hierarkis. Keenam hasil belajar ranah kognitif ini meliputi: 1 Pengetahuan, 2 pemahaman, 3 aplikasi, 4 analisis, 5 sintesis, 6 evaluasi, dan 7 kreativitas.²⁵

2) Hasil Belajar Afektif

²⁵ Deni Kurniawan, *Pembelajaran terpadu Tematik*, (Bandung : Alfabeta, 2014), 10.

Hasil belajar ranah afektif yaitu merujuk pada hasil belajar yang berupa kepekaan rasa atau emosi. Jenis hasil belajar ranah ini terdiri dari lima jenis yang membentuk tahapan pula. Kelima jenis ranah afektif itu meliputi: 1) kepekaan, yaitu sensitivitas mengenai situasi dan kondisi tertentu serta mau memperhatikan keadaan tersebut. 2) Partisipasi, mencakup kerelaan, kesediaan memperhatikan dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan; 3) Penilaian dan penentuan sikap, mencakup menerima suatu nilai, menghargai, mengakui, dan penentuan sikap, mencakup menerima suatu nilai, menghargai, mengakui, dan menentukan sikap. Misalnya menerima pendapat orang lain; 4) Organisasi, kemampuan membentuk suatu sistem nilai sebagai pedoman atau pegangan hidup; 5) Pembentukan pola hidup, mencakup kemampuan menghayati nilai membentuknya menjadi pola nilai kehidupan pribadi. Dari lima jenis kemampuan afektif tersebut, terlihat

adanya tumpang tindih dan juga mengandung unsur kemampuan kognitif.

3) Hasil Belajar Psikomotor

Hasil belajar Psikomotor yaitu berupa kemampuan gerak tertentu. Kemampuan gerak ini juga bertingkat mulai dari gerak sederhana yang mungkin dilakukan secara refleks hingga gerak kompleks yang terbimbing hingga gerak kreativitas. Melalui proses belajar diharapkan yang bisa terbentuk adalah gerak-gerak yang kompleks menurut suatu kaidah tertentu hingga gerak kreativitas.

Menurut Simpson Dimiyati dan Mudjiono gerak psikomotor ini meliputi: persepsi yaitu kemampuan memili dan memilah serta menyadari adanya suatu kekhasan pada sesuatu; kesiapan, yaitu kemampuan menempatkan diri daam keadaan siap melakukan suatu gerakan atau rangkaian gerak tertentu; gerakan terbimbing yaitu mampu melakukan gerakan terbiasa keterampilan gerak yang berpegang pada suatu pola

tertentu; gerakan kompleks mampu melakukan suatu gerakan secara luwes, lancar, gesit, dan lincah; penyesuaian yaitu kemampuan untuk mengubah dan mengatur kembali gerak; serta kreativitas yaitu mampu menciptakan pola gerak baru.²⁶

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan atau perubahan yang diperoleh siswa setelah mengalami proses belajar dalam bentuk nilai-nilai yang dapat diamati dan diukur dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Berhasil tidaknya proses pembelajaran tergantung kepada faktor dan kondisi belajar yang mempengaruhinya. Oleh karena itu untuk mencapai

²⁶ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009), 12.

hasil belajar yang sebaik-baiknya perlu dipertimbangkan faktor-faktor dan kondisi-kondisi yang mempengaruhi terhadap proses kegiatan belajar.

Pada aktivitas pendidikan ada enam faktor pendidikan yang dapat membentuk pola interaksi atau saling mempengaruhi. Namun, faktor integrasinya terutama terletak pada pendidik dengan segala kemampuan dan keterbatasannya. Keenam faktor pendidikan tersebut meliputi:

1. Faktor Tujuan
2. Faktor Pendidik
3. Faktor Peserta Didik
4. Faktor isi/materi pendidikan
5. Faktor Metode Pendidikan
6. Faktor Situasi Lingkungan.²⁷

Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa dapat kita bedakan menjadi tiga macam yaitu:

1. Faktor Internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan kondisi jasmani dan rohani siswa.
2. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan disekitar siswa.

²⁷ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka ipa,2010), 7-10.

3. Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.²⁸

Senada dengan pendapat diatas Abu Ahmadi menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah:

1. Faktor *raw input* (yakni faktor murid atau anak itu sendiri) di mana setiap anak memiliki kondisi yang berbeda-beda dalam:
 - a) Kondisi Fisiologis
 - b) Kondisi Psikologis
2. Faktor *Enviromental input*, (yakni faktor lingkungan), baik itu lingkungan alami ataupun lingkungan sosial.
3. Faktor *instrumental input*, yang di dalamnya antara lain terdiri dari:
 - a) Kurikulum
 - b) Program/bahan pengajaran
 - c) Guru (tenaga pengajar).²⁹

²⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 145.

²⁹ Abu Ahmadi, et.al, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 103.

Salah satu lingkungan belajar yang paling dominan mempengaruhi hasil belajar di sekolah, ialah kualitas pengajaran. Yang dimaksud dengan kualitas pengajaran ialah tinggi rendahnya atau efektif tidaknya proses pembelajaran dalam mencapai tujuan pengajaran. Hasil belajar pada hakikatnya tersirat dalam tujuan pengajaran. Oleh sebab itu hasil belajar siswa di sekolah dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan kualitas pengajaran.

Pendapat ini sejalan dengan teori belajar di sekolah (*Theory of school Learning*) dari Bloom yang mengatakan ada tiga variable utama dalam teori belajar di sekolah, yakni karakteristik individu, kualitas pengajaran dan hasil belajar siswa. Sedangkan Carroll berpendapat bahwa hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh lima faktor, yakni (a) bakat pelajar, (b) waktu untuk menjelaskan

pelajaran, (d) kualitas pengajaran, dan (e) kemampuan individu.³⁰

Dari pendapat di atas, pada dasarnya hasil belajar dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu, faktor dari dalam diri siswa dan faktor dari luar siswa atau faktor lingkungan. Faktor yang datang dari siswa terutama kemampuan yang dimilikinya. Faktor kemampuan siswa peranannya sangat besar pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai. Disamping itu ada faktor lain yang mendukung seperti motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, faktor fisik dan psikis.

d. Indikator-Indikator Hasil Belajar

Dalam proses belajar mengajar, hasil belajar yang diperoleh siswa adalah sebagai suatu informasi untuk mengetahui berhasil atau tidaknya pencapaian kegiatan

³⁰ Sudjana, Nana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar baru, 2000), 39-40.

belajar mengajar di sekolah dalam meningkatkan taraf mutu pendidikan. Hasil belajar yang diperoleh siswa biasanya akan terlihat dari perubahan dan tingkah laku siswa dalam kehidupannya bisa terlihat dari pengetahuannya, sikap, maupun keterampilannya. Untuk melihat ukuran data yang diperoleh siswa di sekolah kunci pokoknya yaitu dengan mengetahui indikator-indikator prestasi belajar itu sendiri. Menurut Muhibbin Syah bahwa indikator prestasi belajar mencakup tiga ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.³¹

Masing-masing ranah tersebut berdiri sendiri, akan tetapi ketiganya tersebut saling mempengaruhi satu sama lain dalam pencapaian hasil belajar siswa pada proses kegiatan belajar mengajar.

Menurut Bunyamin Bloom bahwa ranah kognitif (ranah cipta) yaitu hasil belajar yang mencakup keberhasilan secara intelektual yang terdiri enam aspek

³¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Rosdakarya. 2010), 148.

yaitu pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Ranah afektif (ranah rasa) yaitu berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yaitu penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi dan internalisasi. Sedangkan ranah psikomotorik (ranah karsa) yaitu yang berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak.³²

Dari indikator hasil belajar di atas penulis dapat disimpulkan bahwa ketiga ranah tersebut adalah saling berkaitan satu sama lain karena pada ranah kognitif yaitu pengetahuan seseorang tentang bahan materi yang diajarkan, ranah efektif ialah reaksi yang diakibatkan oleh pengetahuan yang telah diterima oleh seseorang yang membuatnya aksi atau ada respon hasil dari penerimaan materi yang didupakannya, dan ranah psikomotor yaitu tindakan yang dilakukan hasil dari pada kognitif dan

³² Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), 22.

efektif sehingga menghasilkan suatu perubahan/hasil belajar.

Berikut penulis kemukakan jenis indikator, serta guru dalam menentukan jenis cara evaluasi prestasi belajar diantaranya:³³

1. Kognitif

- a) Pengamatan, indikatornya yaitu dapat menunjukkan, membandingkan, dan menghubungkan. Evaluasinya yaitu tes lisan, tes tulis, dan observasi.
- b) Ingatan, indikatornya yaitu dapat menyebutkan, dan menunjukkan. Evaluasinya yaitu tes lisan, tes tertulis, dan observasi.
- c) Pemahaman, indikatornya yaitu dapat menjelaskan, mendefinisikan dengan lisan sendiri. Evaluasinya yaitu tes lisan, dan tes tertulis.

³³ Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Rosdakarya. 2010), 148.

- d) Penerapan, indikatornya yaitu dapat memberikan contoh menggunakan secara tepat. Evaluasinya yaitu tes lisan, pemberian tugas, observasi.
- e) Analisis (pemeriksaan dan pemilihan secara teliti), indikatornya yaitu dapat menguraikan,, mengklasifikasikan/memilih-milih. Evaluasinya yaitu tes lisan pemberian tugas.
- f) Sintesis (membuat paduan baru yang utuh), indikatornya yaitu dapat menghubungkan, menyimpulkan, menggeneralisasikan (membuat prinsip umum). Evaluasinya yaitu tes lisan, pemberian tugas.

2. Afektif

- a) Penerimaan, indikatornya yaitu menunjukkan sikap menerima,sikap menolak. Evaluasinya yaitu tes tertlis, tes skala sikap, observasi.

- b) Sambutan, indikatornya yaitu kesediaan berpartisipasi/terlibat. Evaluasinya yaitu tes skala sikap, pemberian tugas, observasi.
 - c) Apresiasi (sikap menghargai), indikatornya yaitu menganggap penting dan bermanfaat, indah dan harmonis, mengagumi.
 - d) Internalisasi (pendalaman), indikatornya yaitu mengakui dan meyakini, mengingkari. Evaluasinya yaitu tes skala sikap, pemberian tugas ekspresif (yang menyatakan sikap) dan proyektif (yang menyatakan perkiraan/ramalan), observasi.
 - e) Karakterisasi (penghayatan), indikatornya yaitu melembagakan atau meniadakan, menjelmkan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari. Evaluasinya yaitu pemberian tugas ekspresif dan proyektif. Observasi.
3. Psikomotor
- a) Keterampilan bergerak dan bertindak, indikatornya yaitu mengkoordinasikan gerak mata, tangan, kaki,

dan anggota tubuh lainnya. Evaluasinya yaitu observasi, tes tindakan.

- b) Kecakapan ekspresi verbal dan nonverbal, indikatornya yaitu mencakup, membuat mimik dan gerak jasmaniah. Evaluasinya yaitu tes lisan, observasinya, tes tindakan.

Untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar siswa sebagaimana telah diuraikan di atas, terlebih dahulu mengetahui garis-garis indikator (petunjuk adanya prestasi tertentu) yang dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak diungkapkan dan diukur. Pada prinsipnya, pengungkapan hasil belajar meliputi segenap ranah psikologi yang berubah karena adanya pengalaman dan proses belajar siswa. Hal ini sangat berkaitan erat dengan salah satu adanya kesiapan dalam diri siswa dalam hal belajar di atas, guru perlu pula mengetahui bagaimana kiat menetapkan batas minimal keberhasilan dalam arti luas berarti keberhasilan yang meliputi ranah afektif dan psikomotorik siswa. Oleh karena itu dapat dilakukan

siswa adalah berusaha untuk belajar agar perubahan tingkah laku yang dianggap penting dan diharapkan dapat mencerminkan perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar siswa, baik ranah cipta, rasa, maupun ranah karsa.

3. Mata Pelajaran Fiqih

Kurikulum pendidikan agama di sekolah, menyajikan semua pengetahuan, aktivitas pengajaran dan pengalaman pendidikan yang diberikan kepada si terdidik dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan agama.³⁴ Yang dimaksud dengan bidang studi Fiqih adalah yang dirumuskan dalam kurikulum pengajaran Fiqih di Madrasah di bagi menjadi 2 pengertian, yaitu:

1. Bidang studi fiqh adalah bimbingan untuk mengetahui ketentuan-ketentuan syari'at Islam atau materi yang sifatnya memberi pengetahuan tentang syari'at Islam untuk dimiliki, diresapi dan diamalkan.
2. Pengajaran fiqh adalah usaha bimbingan atau asuhan terhadap anak didik agar dapat memahami, menghayati serta mengusahakan pelaksanaan syari'at tersebut sebagai bagian dari keseluruhan Pendidikan Agama Islam sebagai dasar dan pandangan hidupnya, keluarga dan masyarakat lingkungannya. Bimbingan tersebut bukan hanya memberikan pelajaran saja

³⁴ Zuharini, *Ilmu Fiqih* (Bandung, Remaja Rosdakarya. 1983), 57.

terhadap siswa, tetapi seorang guru harus memberi suri tauladan di sekolah dan di masyarakat.³⁵

Dilihat dari segi ilmu pengetahuan yang berkembang dalam kalangan ulama Islam, Fiqih ialah ilmu pengetahuan yang membicarakan/membahas/membuat hukum-hukum Islam yang bersumber pada Al-Qur'an, Sunnah dan dalil-dalil syar'i lain; setelah diinformulasikan oleh para ulama dengan mempergunakan kaidah-kaidah Ushul-Fiqih. Dengan demikian, penulis membuat kesimpulan bahwa fiqih adalah ilmu yang membicarakan tentang hukum-hukum Allah SWT. Yang bersifat amaliah yang didasarkan pada dalil-dalil yang tafsili melalui jalan ijtihad.

Pada pelaksanaannya, pengajaran Fiqih pada tingkat permulaan diberikan berbelit-belit, tidak banyak menggunakan dalil-dalil dan praktis serta mudah diamalkan. Semakin tinggi tingkatan pengajarannya semakin banyak pula masalah-masalah dan dalil-dalil yang dikemukakan.

³⁵ Aninamus, *GBPP SLTP Pendidikan Agama Islam 1994*, 5.

Dalam Pembelajaran fiqih akan dibahas tentang Tharah, yaitu tentang Berwudhu.

1. Wudhu

Wudhu menurut bahasa artinya bersih atau indah. Sedangkan menurut istilah syara' ialah membersihkan dan mensucikan anggota wudhu untuk menghilangkan hadas kecil. Firman Allah SWT :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا
وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ
وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, Maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki".(QS. Al-Ma'idah:6)

2. Syarat-syarat Wudhu

- a) Islam
- b) Mumayyiz

- c) Tidak berhadass besar
- d) Dengan air yang suci dan menyucikan
- e) Tidak ada yang menghalangi sampainya air ke kulit

3. Rukun Wudhu

- a) Niat
- b) Membasuh muka
- c) Membasuh kedua tangan sampai siku
- d) Mengusap sebagian kepala
- e) Membasuh kedua telapak kaki sampai mata kaki
- f) Tertib

4. Sunnah-sunnah Wudhu

- a) Membaca *bismillah* pada permulaan wudhu
- b) Membasuh kedua telapak tangan sampai pergelangan
- c) Berkumur-kumur, menggosok gigi atau bersiwak
- d) Memasukkan air ke hidung
- e) Membasuh kedua telinga luar dan dalam
- f) Menyela-nyela jari kedua tangan dan kedua kaki
- g) Mendahulukan anggota yang kanan dari pada kiri

- h) Membasuh setiap anggota tiga kali
 - i) Tidak meminta Pertolongan orang lain
 - j) Tidak menyeka/mengelap air wudhu
 - k) Tidak bercakap-cakap ketika berwudhu
 - l) Menghadap qiblat setelah wudhu dan membaca doa sesudah wudhu.
 - m) Beriringan.
5. Hal-hal yang membatalkan Wudhu
- a) Keluar sesuatu dari dua pintu salah satunya
 - b) Hilang akal
 - c) Bersentuhan kulit laki-laki dan perempuan yang bukan mahram tanpa penghalang
 - d) Menyentuh kemaluan atau pintu dubur dengan telapak tangan.

4. Tujuan Pembelajaran Fiqih

Dilihat dari pengalaman ajaran Islam, pengajaran fiqih adalah pengajaran yang bersifat amaliah, harus

mengandung unsure teori dan praktek. Belajar fiqih untuk diketahui, diamalkan dan sekaligus menjadi pedoman atau pegangan hidup. Tujuan mempelajari ilmu fiqih ialah menerapkan hukum syari''at Islam atas seluruh tindakan dan ucapan manusia.

Sedangkan tujuan pembelajaran fiqih di madrasah Tsanawiyah untuk membekali peserta didik agar dapat:

- a. Mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam dalam mengatur ketentuan dan tata cara menalankan hubungan manusia dengan Allah SWT yang diatur dalam fiqih ibadah dan hubungan manusia dengan sesama diatur dalam fiqih muamalah.
- b. Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dalam melaksanakan ibadah kepada Allah SWT dan ibadah sosial.³⁶

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar fiqih adalah kemampuan atau perubahan

³⁶ Kementerian Agama RI, *Model Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Fiqih Mts*, (Jakarta: Edisi Agustus, 2010), 5.

yang diperoleh siswa setelah mengalami proses belajar dalam bentuk nilai-nilai yang dapat diamati dan diukur dalam mempelajari hukum-hukum Allah SWT. Yang bersifat amaliah yang didasarkan pada dalil-dalil yang tafsili melalui jalan ijtihad.

B. Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian yang relevan penting untuk disajikan sebagai bahan autokritik terhadap penelitian yang penulis lakukan. Selain itu juga sebagai bahan pertimbangan dan untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan masing-masing. Tidak kalah penting dengan hal tersebut adalah untuk menghindari terjadinya pengulangan hasil temuan yang membahas permasalahan yang sama atau hampir sama dari seseorang, baik berupa buku, skripsi ataupun bentuk tulisan lainnya. Berikut penulis paparkan tulisan dan hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang relevan dengan penelitian penulis.

1. Sebagaimana peneliti bernama Kartika Hartanti, dengan NIM : 10411007 , tahun 2014. yang tertera

pada judul “*Pengaruh Model Pembelajaran VAK (Visualisasi, Auditory, Kinestetik) Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Pada Siswa*” (*Studi di SDN Tlogomulyo Temanggung*). Dengan penelitian ini, memperoleh kesimpulan terdapat perbedaan yang signifikan pada hasil belajar sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran VAK. Setelah melihat perolehan hasil *pre test* dan *post test*, hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan “**diterima**”, yaitu “Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara penerapan metode VAK dalam pembelajaran PAI dengan perubahan prestasi siswa di SD Tlogomulyo Temanggung”, dari skripsi diatas mempunyai persamaan dengan judul penulis yang memakai penerapan model pembelajaran VAK. Untuk mengetahui hasil belajar dengan melihat perolehan memakai hasil *pre test* dan *post test*. Dan mempunyai perbedaan bahwa peneliti terdahulu variabel Y adalah Prestasi Belajar dan Penulis adalah Hasil Belajar.

2. Sebagaimana peneliti bernama Anna Musyarofah, jurusan Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2012 dengan judul “*Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Arab Siswa Dengan Media Visual Kinestetik Di Kelas VII C Mts Ibnu Qayyin*”. Skripsi ini membahas kegunaan media visual kinestetik terhadap hasil belajar bahasa Arab. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dua jenis penelitian yang digunakan penelitian adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini terdiri dari dua siklus, setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu menyusun rancangan tindakan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan reflektif (*reflecting*). Pengumpulan datanya dilakukan dengan observasi, wawancara, dokumentasi dan tes. Persamaan dari Skripsi ini membahas kegunaan media visual kinestetik terhadap hasil belajar, dimana pada hasil akhir dari penelitian ini apakah model pembelajaran VAK. Mampu

mempengaruhi hasil belajar siswa. Dan mempunyai perbedaannya mata pelajaran yang dibahas oleh peneliti terdahulu adalah mata pelajaran bahasa arab sedang penulis pada mata pelajaran fiqih. penelitian yang digunakan penelitian adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini terdiri dari dua siklus, setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu menyusun rancangan tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan , dan reflektif. Pengumpulan datatanya dilakukan dengan observasi, wawancara, dokumentasi dan tes, sedangkan Penulis perolehan hasil *pre test* dan *post test*.

3. Sebagaimana peneliti bernama Mahmud Saefi, peningkatan kompetensi kognetif dari dan Main Sufanti (2010) dengan judul “*Efektifvitas Pembelajaran Apresiasi Puisi Melalui Model VAK pada Siswa Kelas VII SMP 5 Cilacap*” disimpulkan bahwa model VAK cakup efektif diterapkan dalam pembelajaran apresiasi puisi. Hal ini tampak dari peningkatan keaktifan dan peningkatan kompetensi

siswa. Peningkatan keaktifan siswa siklus I, II dan III, berangsur-angsur meningkat dari rata-rata 70.16%, meningkat 6,92% menjadi 77.08%, dan meningkat lagi 16.86% menjadi 87.45%. hasil penelitian dapat kondisi awal rata-rata sebesar 6.62 menjadi 78.33. Peningkatan kompetensi afektif terjadi dari nilai rata-rata 73.06 pada siklus I meningkat sebesar 1.93 menjadi 74.99 pada siklus II, dan meningkat lagi sebesar 4.33 menjadi 79.32 pada siklus III. Peningkatan ketuntasan belajar siklus I sebesar 41.67% meningkat 8.33% menjadi 50% pada siklus II, dan pada siklus III meningkat sebesar 41.67% menjadi 91.67%. Persamaan dari Skripsi ini dalam penelitian memakai model pembelajaran VAK, yang dimana model pembelajaran ini untuk ini Meningkatkan keaktifan dan peningkatan kompetensi siswa, dan memiliki perbedaan metode penelitian yang dimana peneliti terdahulu melakukan PTK, dan penulis memakai metode penelitian Experiment.

4. Sebagaimana peneliti bernama Siti Aslikhah (2013) dengan judul *“Model VAK dalam Model Quantum Teaching untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VIII C SMP N 13 Semarang Tahun Pelajaran 2013*, hasil penelitian menunjukkan bahwa model VAK sangat berpengaruh terhadap ketuntasan belajar siswa. Ketuntasan belajar meningkatkan dari 65% menjadi 91%. Persamaan dari skripsi ini dengan skripsi penulis adalah sama-sama memakai model pembelajaran VAK, yang dimana bertujuan untuk proses pembelajaran agar lebih aktif dan efektif serta menarik. dan perbedaannya untuk peneliti terdahulu hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA, yang dimana penulis hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih.

Beberapa literatur di atas memiliki fokus kajian yang berbeda-beda, jurnal pertama “Pengaruh Model Pembelajaran VAK (Visualisasi, Auditory, Kinestetik) Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Pada Siswa” terdapat perbedaan yang signifikan pada

hasil belajar sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran VAK. Kemudian jurnal yang kedua memiliki focus gaya belajar untuk meningkatkan hasil belajar bahasa arab, kemudian jurnal yang ketiga mengenai model VAK guna meningkatkan efektivitas pembelajaran apresiasi puisi, dan yang ketiga skripsi tersebut memfokuskan model VAK dalam model Quantum Teaching meningkatkan hasil belajar IPA. Namun ketiga literature tersebut memiliki persamaan/ menunjukkan bahwa model VAK memiliki korelasi positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, peneliti berinisiatif guna melakukan penelitian yang berguna sebagai pelengkap data hasil penelitian yang sudah ada dengan beberapa komparasi dan analisa secukupnya dengan fokus kajian adalah penerapan model VAK pada mata pelajaran fiqih (tatacara berwudhu) dengan ruang sampel kajian siswa kelas VII sekolah Madrasah Tsanawiyah guna meningkatkan hasil belajar siswa.

C. Kerangka Pemikiran

Pendidikan merupakan hal yang penting dalam membangun peradaban bangsa. Pendidikan adalah satu-satunya aset untuk membangun sumber daya manusia yang berkualitas. Lewat pendidikan bermutu, bangsa dan negara akan terjunjung tinggi martabat di mata dunia. Diperlukan model pendidikan yang tidak hanya mampu menjadikan peserta didik cerdas sehingga ilmu tersebut mampu dalam *teoritical science* (teori ilmu), tetapi juga cerdas *practical science* (praktik ilmu). Oleh karenanya diperlukan strategi bagaimana pendidikan bisa menjadi sarana untuk membuka pola pikir peserta didik bahwa ilmu yang mereka pelajari memiliki kebermaknaan untuk hidup sehingga ilmu tersebut mampu mengubah sikap, pengetahuan, dan keterampilan menjadi lebih baik.³⁷

Proses pembelajaran yang cenderung verbalisme dan metode yang digunakan dalam pembelajaran tidak bervariasi

³⁷ Aris Shoimin, *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz media, 2014), 21.

merupakan salah satu penyebab pembelajaran kurang bermakna dan menarik bagi siswa sehingga menyebabkan siswa terlihat pasif, terlihat dari interaksi pembelajaran yang tidak muncul. Beberapa diantaranya yaitu ada pertanyaan yang tidak terjawab, ada permasalahan tetapi siswa tidak mau mengungkapkan, dan kurang menarik perhatian siswa. Akibatnya proses belajar mengajar cenderung membosankan dan menjadikan siswa malas untuk bersikap aktif, kreatif dan inovatif bahkan tidak menutup kemungkinan siswa akan malas dan pasif terhadap hasil belajar siswa.

Proses pembelajaran yang efektif yaitu siswa terlihat secara aktif dalam proses pembelajaran sehingga menimbulkan motivasi belajar. Pada akhirnya proses pembelajaran tersebut dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diwujudkan dalam hasil belajar.

Hasil belajar fiqih adalah kemampuan atau perubahan yang diperoleh siswa setelah mengalami proses belajar dalam bentuk nilai-nilai yang dapat diamati dan diukur dalam

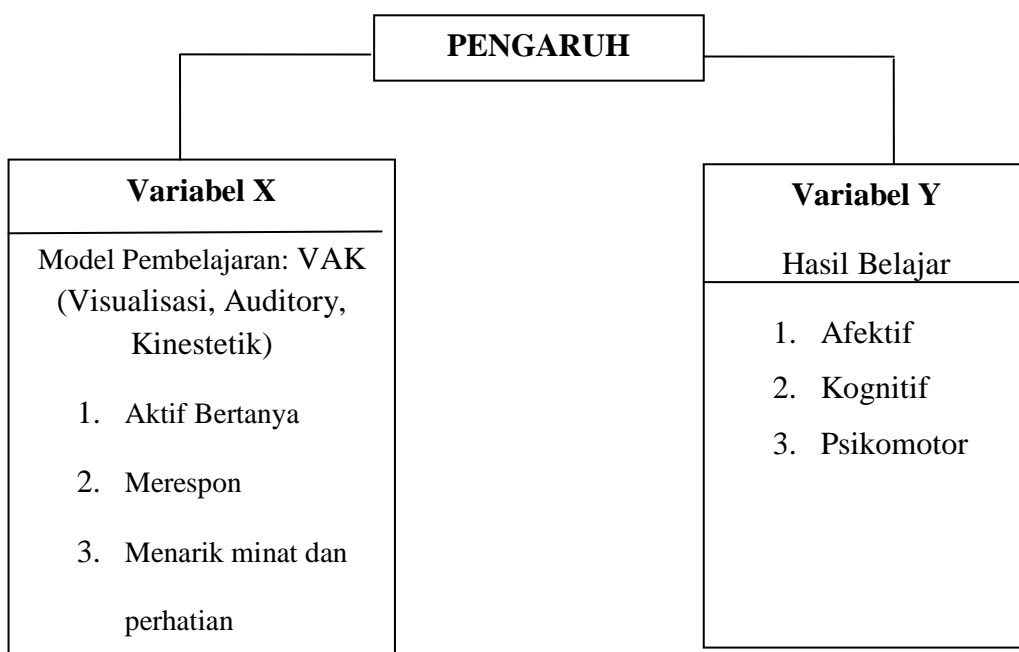
jangka waktu tertentu sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dalam pelajaran fiqh. Dengan adanya keberhasilan belajar siswa pada mata pelajaran fiqh itu sangat penting, karena untuk mengetahui hasil-hasil belajar siswa yang sudah tercapai, siswa akan lebih berusaha meningkatkan hasil belajarnya. Dan keberhasilan belajar siswa itu dapat diukur dari adanya perubahan yang berdasarkan perbedaan cara fikir siswa, merasa dan berbuat sebelum dan sesudah memperoleh pengalaman belajar dalam menghadapi situasi yang serupa.

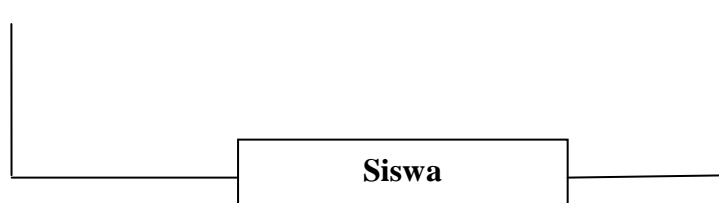
Tindakan yang perlu dilakukan dalam meningkatkan hasil belajar siswa, diperlukan model pembelajaran yang sesuai dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satu model besar, karena pembelajaran ini bersifat berpusat pada siswa.siswa secara aktif dapat mengungkapkan ide dan berpendapat terhadap materi.

Model pembelajaran VAK merupakan suatu model pembelajaran yang menganggap pembelajaran yang menganggap pembelajaran akan efektif dengan

memerhatikan ketiga hal tersebut (*Visual, Auditory, Kinesthetic*), dan dapat diartikan bahwa pembelajaran dilaksanakan dengan memanfaatkan potensi siswa yang telah dimilikinya dengan melatih dan mengembangkannya, model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar langsung dengan bebas menggunakan modalitas yang dimilikinya untuk pencapaian pemahaman dan pembelajaran yang efektif.

Maka berdasarkan kerangka pemikiran diatas, dapat membuat indikator yang akan dijadikan topik pembahasan pada penelitian ini. Adapun indikatornya dapat dirumuskan sebagai berikut:





Dengan demikian, diduga terdapat pengaruh positif penggunaan model pembelajaran VAK (*Visualisasi, Auditory, Kinestetik*) terhadap hasil belajar siswa mata pelajaran Fiqih materi Taharah (tata cara berwudhu) kelas VII MTs Al-Halim Bojong Pandeglang tahun ajaran 2016/2017.

D. Hipotesis Penelitian

- a. Hasil belajar siswa pada mata pembelajaran di kelas VII MTs. Al-Halim baik.
- b. Terdapat pengaruh positif penggunaan model *Visualization Auditory Kinestetik* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran fiqih.